

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM KONTEMPORER
(MUHAMMAD BAQIR AL-SADR, IBRAHIM UMAR VADILLO, DAN M. UMER CHAPRA)

Najwa Aulia Putri¹, Rizvy Azyura², Sariyani³, Fitri Hayati⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹najwa3822@gmail.com, ²risviazzura@gmail.com, ³caynasution254@gmail.com,
⁴fitrihayati@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran tiga tokoh besar dalam ekonomi Islam kontemporer Muhammad Baqir Al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, dan M. Umer Chapra. Ketiganya memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan pendekatan ekonomi yang berakar pada prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, falah, dan penghapusan riba. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara mendalam teori dan pendekatan yang ditawarkan oleh masing-masing tokoh. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemikiran mereka tetap relevan dalam menjawab tantangan ekonomi modern, sekaligus mengidentifikasi perbedaan dan titik temu dari perspektif masing-masing. Hasil studi menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut menekankan pentingnya etika, distribusi kekayaan yang adil, dan peran negara dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan yang sesuai dengan syariah.

Kata Kunci : Ekonomi Islam, Kontemporer, Al-Sadr, Vadillo, Chapra, keadilan, riba, falah.

Abstract

This article discusses the thoughts of three major figures in contemporary Islamic economics Muhammad Baqir Al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, and M. Umer Chapra. All three have made significant contributions in formulating an economic approach rooted in Islamic principles such as justice, falah, and the elimination of usury. This study uses library research to examine in depth the theories and approaches offered by each figure. This article aims to show how their thoughts remain relevant in answering the challenges of modern economics, while identifying differences and common ground from their respective perspectives. The results of the study show that all three figures emphasize the importance of ethics, fair distribution of wealth, and the role of the state in sustainable economic development in accordance with sharia.

Keywords : Islamic Economics, Contemporary, Al-Sadr, Vadillo, Chapra, justice, usury, falah.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](#)

[Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

1. Pendahuluan

Ekonomi Islam kontemporer telah berkembang sebagai respons terhadap dominasi sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang dinilai gagal mewujudkan keadilan dan kesejahteraan

menyeluruh. Dalam perjalanannya, para pemikir Islam berupaya membangun sistem ekonomi alternatif yang tidak hanya rasional dan praktis, tetapi juga berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, muncul nama-nama besar seperti Muhammad Baqir Al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, dan M. Umer Chapra yang menawarkan pendekatan berbeda, namun memiliki benang merah dalam menegaskan nilai-nilai etis dan spiritual dalam aktivitas ekonomi.

Muhammad Baqir Al-Sadr (1935-1980) dikenal sebagai salah satu pionir ekonomi Islam yang sistematis. Melalui karya monumentalnya *Iqtisaduna*, ia tidak hanya mengkritik kapitalisme dan sosialisme, tetapi juga menawarkan teori ekonomi Islam yang berbasis pada keadilan sosial dan distribusi kekayaan. Ia menolak dikotomi antara ekonomi normatif dan positif dan menekankan bahwa ekonomi Islam harus dilihat sebagai sistem hidup (*way of life*) yang menyeluruh. Berbeda dengan Al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo mengusung gagasan pemulihan sistem moneter Islam berbasis dinar dan dirham, sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem fiat money yang sarat spekulasi dan ketidakstabilan. Bagi Vadillo, pemulihan ekonomi umat Islam hanya mungkin terjadi jika mata uang kembali didasarkan pada nilai intrinsik dan bersih dari unsur riba.

Sementara itu, M. Umer Chapra lebih dikenal sebagai ekonom modern yang banyak memberikan solusi aplikatif terhadap permasalahan pembangunan dan kebijakan publik di negara-negara Islam. Chapra menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan pendekatan ekonomi pembangunan, menekankan pentingnya sistem keuangan syariah yang sehat dan kebijakan moneter berbasis nilai. Ketiga tokoh ini mengusung pendekatan yang beragam namun saling melengkapi dalam menanggapi krisis ekonomi dan spiritual yang melanda masyarakat Muslim modern. Dengan berakar pada nilai-nilai Islam, mereka mengupayakan reformasi ekonomi yang tidak hanya memperhatikan aspek efisiensi dan pertumbuhan, tetapi juga keadilan, keseimbangan sosial, dan integritas moral.

TINJAUAN TEORETIS

1. Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir Al-Sadr

Muhammad Baqir Al-Sadr merupakan seorang pemikir multidisiplin yang dikenal karena pendekatannya yang sistematis dalam merumuskan konsep ekonomi Islam. Dalam karya monumental *Iqtisaduna* (*Ekonomi Kita*), Al-Sadr membedakan antara ilmu ekonomi dan sistem ekonomi. Ia menegaskan bahwa ilmu ekonomi bersifat deskriptif, sedangkan sistem ekonomi bersifat normatif, mengatur bagaimana sumber daya harus digunakan secara adil dan sesuai dengan nilai Islam (Al-Sadr, 2008).

Konsep penting dari Al-Sadr adalah kepemilikan ganda, yaitu pengakuan terhadap kepemilikan individu, negara, dan masyarakat umum. Ia tidak menerima dominasi penuh kepemilikan pribadi sebagaimana dalam kapitalisme, namun juga menolak penghapusan total seperti dalam sosialisme. Dalam hal distribusi, Al-Sadr membedakan antara distribusi sebelum produksi (akses terhadap alat produksi) dan distribusi setelah produksi (hasil usaha). Sistem zakat, kharaj, dan sedekah menjadi instrumen penting dalam menjaga keadilan sosial dalam sistem ekonomi Islam.

Selain itu, Al-Sadr menentang sistem riba dan transaksi spekulatif karena bertentangan dengan prinsip keseimbangan dan keadilan. Menurutnya, keadilan dalam ekonomi tidak hanya terkait dengan hasil, tetapi juga proses, termasuk cara memperoleh kekayaan. Produksi dalam pandangan Al-Sadr harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bukan akumulasi kapital. Oleh karena itu, ia menekankan peran negara dalam menjamin distribusi yang adil dan menciptakan harmoni sosial.

2. Gagasan Muamalah Ibrahim Umar Vadillo

Berbeda dengan Al-Sadr yang lebih filosofis, Ibrahim Umar Vadillo mengambil pendekatan praktis dengan mengusulkan pemulihan sistem muamalah Islam klasik melalui penggunaan dinar dan dirham. Ia menilai bahwa sistem mata uang fiat yang digunakan saat ini mengandung unsur

ketidakadilan, karena tidak berbasis pada nilai intrinsik dan rentan terhadap inflasi serta spekulasi. Vadillo mempromosikan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang sah dalam transaksi, sebagaimana yang berlaku pada masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin.

Menurut Vadillo, pemulihan sistem moneter Islam juga membutuhkan revitalisasi pasar syariah, yaitu pasar bebas pajak dan bea, di mana siapa saja dapat berdagang asal sesuai syariah. Konsep ini menghidupkan kembali tradisi perdagangan Islam yang adil dan transparan. Dalam konteks pembiayaan usaha, ia mengusulkan penggunaan qirad (kontrak mudharabah) dan syirkah (kemitraan usaha) sebagai alternatif perbankan modern yang dianggap masih kapitalistik.

Selain itu, Vadillo mendorong pembentukan karavan niaga dan gilda perdagangan sebagai pusat komunitas ekonomi umat yang mandiri. Tujuannya bukan hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membangun jaringan sosial dan spiritual dalam bisnis. Melalui pendekatannya ini, Vadillo menegaskan bahwa ekonomi Islam harus berakar pada komunitas, bukan institusi-institusi besar yang kaku dan eksploitatif. Pandangan Vadillo menguatkan kembali pentingnya prinsip keadilan, keberlanjutan, dan keterikatan antara nilai spiritual dengan praktik ekonomi. Meskipun sebagian pandangannya dinilai utopis oleh kalangan akademisi mainstream, pendekatan Vadillo telah menginspirasi pengembangan komunitas dinar-dirham di beberapa wilayah, termasuk Malaysia dan Indonesia.

3. Reformasi Ekonomi Islam Menurut M. Umer Chapra

M. Umer Chapra merupakan ekonom Islam kontemporer yang fokus pada pembangunan ekonomi dan reformasi kelembagaan. Berbeda dari Al-Sadr yang menekankan aspek sistem, dan Vadillo yang bersifat praktikal-muamalah, Chapra mengambil posisi tengah yang menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan pendekatan ekonomi modern.

Salah satu konsep kunci yang diperkenalkan oleh Chapra adalah *alah* (kebahagiaan dunia dan akhirat) dan *hayatan thayyibah* (kehidupan yang baik). Kedua konsep ini menjadi dasar dari pembangunan ekonomi Islam yang tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga keadilan, kesejahteraan sosial, dan stabilitas moral. Dalam bukunya *Islam and the Economic Challenge*, Chapra menyatakan bahwa pembangunan ekonomi yang hanya bertumpu pada indikator kuantitatif tidak akan mampu menjawab persoalan kemiskinan dan ketimpangan jika tidak disertai dengan moralitas dan etika (Chapra, 1992).

Chapra juga banyak berbicara tentang kebijakan moneter Islam, di mana ia menekankan perlunya pembatasan kredit konsumtif dan pengendalian jumlah uang beredar agar tidak terjadi inflasi. Ia mendukung sistem perbankan syariah dengan prinsip *profit and loss sharing*, tetapi juga menekankan pentingnya *governance* dan regulasi untuk mencegah penyimpangan.

Salah satu kontribusi penting Chapra adalah gagasan tentang negara kesejahteraan Islami, yang menempatkan negara sebagai fasilitator dan regulator dalam distribusi kekayaan. Negara harus menjamin pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja, bukan hanya menyerahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar. Pendekatan Chapra dinilai aplikatif dan telah banyak digunakan oleh institusi seperti Islamic Development Bank (IDB). Dengan pendekatan multidimensi yang dimilikinya, Chapra menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam klasik dan kebutuhan dunia ekonomi modern. Ia menunjukkan bahwa ekonomi Islam bukan sistem tertutup, tetapi terbuka untuk inovasi selama tetap berada dalam koridor syariah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini dianggap tepat mengingat fokus kajian berada pada pemikiran tokoh dan teori ekonomi Islam kontemporer, yang bersifat normatif dan filosofis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran tokoh secara mendalam melalui karya-karya tulis dan kajian ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya. Langkah pertama dalam studi ini adalah identifikasi dan seleksi literatur, baik literatur primer maupun sekunder. Literatur primer meliputi karya asli para tokoh seperti Iqtisaduna karya Muhammad Baqir Al-Sadr, *The Return of the Gold Dinar* karya Ibrahim Umar Vadillo, dan *Islam and the Economic Challenge* karya M. Umer Chapra. Sementara itu, literatur sekunder berupa

jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku yang membahas atau menafsirkan pemikiran tokoh-tokoh tersebut menjadi pelengkap dalam memperkaya analisis.

4. Hasil dan Pembahasan

A. PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD BAQIR AL- SADR

Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir Al-Sadr Sheikh Baqir Al-Sadr, juga dikenal sebagai Muhammad Baqir al-Sadr, adalah seorang ekonom Islam dari abad ke-13 yang terkenal karena analisisnya yang tajam terhadap ekonomi Islam dan global. Muhammad Baqir Ash-Sadr dibesarkan di Kadhimiyeh, yang saat ini menjadi pusat kota Bagdad di tepi barat Sungai Trigis. Dia berasal dari keluarga terkenal bahkan terkenal di kalangan ulama Syiah dan pemikir Islam. Hari lahirnya juga adalah 25 Dzulqaida 1353H Kadhimiyeh. Banyak karya yang ditulis dengan tinta hitam dan mendalami teori ekonomi Islam berkat pengetahuan dan wawasan Syekh Baqir Ash Sadr, yang sangat kritis terhadap kondisi ekonomi.

1. Teori-Teori Muhammad Baqir Al- Sadr

Muhammad Baqir Ash Sadr berulang kali menyatakan pendapatnya, seperti:

a) Teori Doktrin Ekonomi Islam

Muhammad Baqir al-Sadr mengatakan bahwa memahami ilmu ekonomi sebagai ilmu memerlukan mempertimbangkan dua perspektif: ekonomi positif (juga disebut sebagai ekonomi normatif) dan filsafat ekonomi (juga disebut sebagai ekonomi). percaya bahwa Baqir al-Sadr sangat membedakan doktrin Islam dan ekonomi. Akibatnya, mendamaikan hukum Islam dengan perdagangan Islam tidak mungkin dilakukan. Sadr berpendapat bahwa, karena doktrin Islam dan ekonomi memiliki arti yang berbeda, maka muncullah istilah “ekonomi Islam”. Karena terdapat perbedaan dalam pemahaman ekonomi dari sudut pandang ekonomi konvensional dan syariah Islam, maka ekonomi syariah harus dikembangkan dalam kerangka syariah Islam. Pemahaman ilmiah mendasarinya. Baqir al-Sadr mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah cara yang dipilih umat Islam untuk hidup, bekerja, dan menyelesaikan kehidupan ekonomi mereka. Menurutnya, konsep keadilan sesuai dengan masalah ekonomi dunia nyata. Konsep ekonomi seperti perbandingan keuntungan dan bunga, aturan penawaran dan permintaan, atau fenomena penurunan hasil yang terkait dengan penurunan produksi tidak dibahas dalam Islam (Choiriyah, Pemikiran Muhammad Baqir Ash-Sadr, 2016).

b) Ekonomi Islam Pasar Modal

Ada beberapa ciri ekonomi Islam yang disebutkan oleh Sadr:

1. Ide tentang kepemilikan ganda. Baqir al-Sadr menyatakan bahwa konsep kepemilikan multi-jenis dalam ekonomi Islam adalah benar. Dua kategori desain properti adalah properti pribadi dan kepemilikan bersama. Kategori ini kemudian dibagi lagi menjadi kepemilikan publik milik negara dan kepemilikan publik. Sadr berpendapat bahwa kepemilikan hanya milik Allah SWT, dan semua ekonom klasik dan kontemporer sepakat bahwa kepemilikan pribadi hanya memiliki hak untuk menggunakan, memprioritaskan, dan mencegah orang lain menggunakan apa yang sudah dimilikinya.

2. Bagaimana pembagian zakat dan larangan riba. Baqir al-Sadr jarang berbicara tentang riba karena dia hanya berbicara tentang uang modal sambil menjelaskan kegunaannya. Sahadr menganggap pelaksanaan zakat sebagai tanggung jawab negara. Selain itu, beliau berbicara tentang cara menurunkannya dengan memungut dan menggunakan khumus, pajak, fay', dan sedekah. Menghasilkan kemiskinan dan keseimbangan sosial. Satu argumen yang menarik dari Sadr adalah bahwa dia hanya fokus pada masyarakat kurang mampu. Dia tidak memperjuangkan kesetaraan standar hidup antara orang kaya dan miskin, tetapi dia berusaha membangun keseimbangan sosial. Cendekiawan Muslim sepakat bahwa ada standar usia minimum.

3. Mengatur Bagaimana Kekayaan Didistribusikan Di antara dua tingkat distribusi kekayaan, yang pertama adalah distribusi pra-produksi sumber daya produksi. Tanah dan material adalah

sumber daya yang dapat menghasilkan hasil. Bahan mentah, peralatan, dan mesin yang dibutuhkan untuk membuat berbagai jenis barang; aset produktif yang berasal dari hasil proses industri atau pengolahannya; dan berbagai sumber produksi yang dibuat oleh manusia.

c)Teori Produksi

Operasi manufaktur memiliki dua bagian. Pertama, elemen tujuan, yang mencakup tenaga kerja yang digunakan, alat-alat yang digunakan, dan sumber daya alam yang perlu diolah. Kedua, unsur subjektif, yang mencakup motivasi psikologis, tujuan yang ingin dicapai melalui proses produksi, dan metode untuk menilai proses produksi secara keadilan. Ilmuwan ekonomi meneliti aspek tujuan proses produksi, baik secara khusus maupun dalam ekosistem dengan ilmu lain, untuk mengetahui aturan-aturan yang mengatur sumber daya alam dan proses produksi secara keseluruhan, sehingga masyarakat secara keseluruhan dapat mengetahui aturan-aturan ini untuk menyusun tujuan produksi dengan lebih efisien dan efektif. Misalnya, hukum hasil perekonomian yang semakin menurun menunjukkan bahwa kegiatan pertanian mengalami penurunan hasil.

d)Teori Distribusi

Jaringan distribusi adalah kumpulan bisnis yang bekerja sama untuk mengirimkan barang dan jasa ke pembeli. Selama bertahun-tahun, distribusi telah melibatkan penjualan dan penyimpanan barang. Meskipun definisi tradisional terbatas dan biasanya berfokus pada tindakan keuangan individu, namun definisi ini jelas menunjukkan bahwa distribusi adalah proses pengambilan dan pembagian uang masyarakat. Baqir al-Sadr membedakan teori distribusi Islam yang berbeda-beda. Yang pertama menggunakan teori distribusi pra-produksi, yang mencakup:

1. Dalam kasus di mana seorang pekerja bekerja di tanah milik pemiliknya, mereka memperoleh kepemilikan atas hasil kerja mereka dan hak untuk memanfaatkan tanah tersebut.
2. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan daya alam sumber sebagai cara untuk memungkinkan orang lain melakukan hal yang sama dan merusak daya alam sumber ketika mereka terus melakukan hal yang sama.

e)Teori Tanggung Jawab

Tanggung jawab Pemerintah dalam Perekonomian, menurut Muhammad Baqir al-Sadr, adalah sebagai berikut:

1. Jaminan Kesehatan: Tujuan jaminan sosial adalah untuk memastikan bahwa semua orang dalam masyarakat memiliki taraf hidup yang baik, yang dihubungkan dengan dua hal: Negara memberikan kesempatan yang adil bagi semua pekerja untuk menjadi produktif, memastikan bahwa karyawan merasa puas dengan pekerjaan mereka dan perusahaan tetap stabil secara keuangan.
2. Membangun keharmonisan masyarakat: Ide keseimbangan masyarakat didasarkan pada gagasan dasar berikut:
 - a. Fakta kosmis, atau perbedaan kemampuan dan kecenderungan mental (intelektual) dan fisik (bakat) di antara anggota spesies manusia. Kemampuan kreatif dan inovasi mereka, serta keakuratan dan keakuratan intuisi mereka, berbeda.
 - b. Hukum distribusi, yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah dasar kepemilikan dan seluruh hak pribadi, adalah fakta pendidikan.

1. Pendapat Muhammad Baqir Al- Sadr

Muhammad Baqir al-Sadr mengatakan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya mencakup pemerataan pendapatan, tetapi juga keseimbangan antara individu dan masyarakat. Artinya, uang harus dapat diakses dan dipertukarkan antar individu agar setiap anggota masyarakat dapat memperoleh keuntungan.

Dia mengatakan gerakan Islam adalah kelompok yang terorganisir dan bersemangat yang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan banyak aspek masyarakat Muslim untuk mencapai transformasi sosial yang diinginkan. Nama Partai Dakwah Islam (Hizbut Tahrir Al Islamiyyah) diambil darinya. Dia menunjukkan kepada kita bahwa Islam mencakup politik. Dia meminta orang-orang yang beragama Islam untuk mengakui kekayaan dan kekayaan agama mereka dan menghindari pengaruh dunia luar, terutama kapitalisme dan Marxisme yang lebih tua. Dia meminta umat Islam untuk menyebarkan gagasan ini untuk membantu mereka bangkit. Di seluruh dunia Islam, orang imperialis doktrin Islam dibunuh. Sangat penting bagi umat Islam untuk mendamaikan sistem politik, sosial, dan ekonomi mereka. Menurut Falsafatuna: Informasi tentang Gerakan Filsafat Global, tahun 2014.

B. PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IBRAHIM UMAR VADILLO

Ibrahim Umar Vadillo adalah salah satu murid ulama Islam Spanyol Syekh 'Abd al-Qard al-Sufi yang tidak pernah meninggalkan dinar. Hari ini, Vadillo memulai pengembalian dinar dan dirham. Vadillo mencetak ulang dinar di Granada pada tahun 1992. Koin emas 22 karat berbobot 4,25 gram, sedangkan dirham, uang perak berbobot 2,9 gram. Spesifikasi ini mengacu pada aturan Khalifah Umar bin al-Khattab. Dirham dan dinar adalah alat tukar utama di negara-negara Islam selama abad keempat belas. Mata uang yang terbuat dari logam mulia ini, namun, secara bertahap menghilang setelah Kekhalifahan Utsmaniyah meninggalkan Turki pada tahun 1924.

Dunia beralih ke sistem mata uang fiat, yang tidak bergantung pada emas dan perak. Vadillo bekerja sama dengan Organisasi Perdagangan Islam Dunia (WITO) dan gencar mempromosikan dinar-dirham di banyak tempat, termasuk bertemu dengan para pemimpin dunia. Setelah Vadillo memulai promosi dinar, dia kemudian didukung oleh mantan Perdana Menteri Turki Necmettin Erbakan, Raja Hassan II dari Maroko, dan mantan Perdana Menteri Malaysia Mahattir Mohammad. Saat ini, Vadillo sedang membangun infrastruktur pengenalan dinar di Kelantan, Malaysia, yang akan digunakan untuk membayar gaji pegawai pemerintah setempat serta biaya listrik dan udara. Di bagian dalam sastra Sultaniyya, Vadillo mengatakan bahwa kefasikan es variabel bahaya ekonomi adalah tanda pasar keuangan yang menerakan bagan buruk yang memungkinkan seseorang mencapai kemakmuran tanpa adanya ganti rugi. Lalu mencontohkan ekonomi spekulatif, yang uangnya terdiri dari seratus sungai kecil, yang lebih dekat dengan ekonomi nyata.

Dari penjelasan ini, lambar rampung muncul sebagai ajaran ekonomi Dinaris, yang juga memiliki pakaian yang mirip dengan lambar rampung yang muncul sebagai ajaran ekonomi Islam. Kurangnya, ekonomi Islam muncul sebagai hasil dari contoh bahwa peraturan kapitalis, terutama di wilayah yang beragama Islam, berhasil meningkatkan kesejahteraan individu. Selain itu, sistem ini dianggap berperan penting dalam pandangan hidup bebas nilai, yang meninggalkan pandangan hidup bermoral. Teori ekonomi Islam telah berkembang secara historis di lokasi lahir selingkar tahun 1970-an. Artinya, doktrin ekonomi Islam lebih banyak dihapuskan dari pada doktrin konvensional ekonomi yang digagas oleh Dinarist. Ide-ide tentang ekonomi Dinarist pertama kali muncul pada tahun 1980, ketika perubahan ini mengubah dinar dan dirham dan menyebarkannya di seluruh negara.

1. Pendapat Ibrahim Umar Vadillo

Menurut Vadillo, penggunaan mata uang kertas adalah salah satu cara kapitalisme berkembang di era ini. Vadillo menyadari bahwa saat menggambarkan literatur tentang dinar dan dirham, dia memanfaatkan setiap sudut. Berakhirnya Perekonomian (1991), 19 Fatwa Uang Kertas (1991), Para Pekerja Menceritakan Kebohongan Artistik tentang Situasinya (1992), Ide Umum Terbukanya Islam di Abad XXI (1994), dan Kembalinya Islam di Abad XXI (1994), dan Dinar Emas (1996).

2. Ajaran Ibrahim Umar Vadillo

Dalam Menembus Batas, Perdamaian untuk Alam Semesta (2008), tim diskusi Liem Siok Lan memanggil berbagai tokoh lokal yang signifikan untuk menggambarkan ajaran Vadillo.

A.Vadillo menyatakan bahwa sistem bisnis muamalah Islam secara bertahap menggantikan kapitalisme (juga dikenal sebagai riba ganda) setelah muncul. Bagian ini menjelaskan bagaimana contoh dari dunia nyata digunakan dalam buku Vadillo. kontemporer. Kedua mata uang ini digunakan untuk investasi, zakat, dan mahar selain sebagai alat perdagangan

B.Menggunakan qirad (pendaftaran bisnis) dan syirkah (pemahaman) sebagai strategi bisnis yang halal dan sehat. Strategi seperti ini mengurangi ketergantungan masyarakat pada bank karena mereka hanya menghasilkan uang dalam jumlah kecil. Karavan niaga, juga dikenal sebagai "karavan niaga", membantu mengembangkan bisnis dengan melakukan kegiatan logistik dan ekspor.

C.Kembalinya pusat komersial atau gilda yang independen Konsep Vadillo tentang ajaran Islam Mengutamakan peningkatan kelas wirausaha dalam masyarakat. bukan angkatan kerja di mana setiap pekerja berkomitmen pada perusahaan seumur hidup. 4. Pasar syariah dibuka kembali . Di pasar ini, biaya bea cukai, sewa, dan pajak tidak diakui. Siapa pun dapat berdagang secara bebas jika mereka menjamin bahwa barang mereka sesuai dengan hukum syariah. Dirham dan dinar digunakan sebagai alat tukar di pasar ini. Dengan munculnya pasar terbuka Islam, monopoli di pasar modern, yang biasanya disebut supermarket atau pasar swalayan, hampir menghancurkan bisnis pengecer skala kecil.

C.PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD UMER CHAPRA

M. Umer Chapra, seorang ekonom Pakistan, mengunjungi waduk Menayang pada bulan Februari 1933. Dia mengajar struktur dan esai di Karachi, Pakistan (Chapra: 1992, 4). Pada tahun 1961, ia mendapatkan Ph.D. di bidang ekonomi dari University of Minnesota di Minneapolis, Minnesota. Dia kembali ke Bumi keesokan harinya dan bergabung dengan Institut Pusat Penelitian Islam. Dengan bertindak dengan terencana dan mengikuti etika Islam, Chapra membangun sistem ekonomi yang kuat selama pemerintahannya yang berlarut-larut. Buku Sistem Ekonomi Islam: Diskusi Tujuan dan Sifatnya, yang diterbitkan di London pada tahun 2017, mengumpulkan hasil observasi.

a. Konsep Falah dan Hayatan Thayyi Batan

Chapra juga membahas penerapan konsep falah dan hayatan thoyyibatan, yang merupakan dasar dari masalah ekonomi yang dihadapi umat Islam. Karena Islam adalah sumber dari kedua ide ini, orang-orang yang beragama Islam harus menerapkannya dalam kehidupan mereka agar mereka bisa bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ini adalah contoh bagaimana persaudaraan, moralitas, dan keadilan sosio-ekonomi diterapkan, dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan mereka, mengurangi kesejahteraan dan pendapatan mereka, sementara hidup dalam kemiskinan. Mengambil ide-ide dari sosialisme, kapitalisme, dan negara kesejahteraan, Chapra menganalisis kemiskinan dan kemiskinan di negara- negara berkembang dari sudut pandang politik sekuler. Namun, mereka yang mendukung taktik ini tidak merasa senang. Sejak kepuasan Chapra kemudian memberikan tiga solusi terhadap permasalahan ekonomi yang dihadapi negara-negara Muslim. Antara lain:

- 1.Metode penyaringan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas.
- 2.Menggunakan strategi insentif yang bekerja dengan metode penyaringan.
- 3.Pembangunan kembali sosial-ekonomi, yang memperkuat dua komponen pertama dan memungkinkan kehidupan Thayyibata.

b. Kebijakan Moneter:

Ada sejak zaman Nabi Muhammad (SAW). Negara Arab secara resmi menggunakan dirham dan dinar sebagai alat perdagangan dengan Yaman, komunitas Sami, Romawi, India, dan Persia. Akibatnya, transaksi mata uang, cek dan wesel, ekspor-impor, dan anjak piutang sudah biasa.17. Nabi menetapkan kebijakan moneter yang melarang riba dan memerintahkan untuk

menjaga stabilitas keuangan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan membangun infrastruktur di sektor riil. Untuk menghilangkan risiko riba dan penimbunan, Nabi juga melarang transaksi nontunai. Chapra menyampaikan beberapa bagian metodologi kebijakan moneter.

1. Tujuan peredaran uang di M dan Mo M tertuang dalam target pertumbuhan ini. Peredaran uang ini bukan uang berkekuatan tinggi, atau uang beredar ditambah simpanan bank sentral. Oleh karena itu, perluasan M dan Mo M harus membesar-besarkan dan disesuaikan untuk mencapai tujuan perekonomian nasional yang berpusat pada kesejahteraan sosial.

2. Pembatasan kredit: Tujuan dari pengamanan ini adalah untuk memastikan bahwa semua kredit yang diberikan memenuhi tujuan moneter. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sangat sulit untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang pembagian dana ke bank, terutama di pasar uang yang belum berkembang.

3. Memberikan kredit berdasarkan nilai Distribusi ini harus dilakukan dengan tujuan mencapai manfaat sosial yang luas, terutama dengan memaksimalkan keuntungan individu sambil mencapai tujuan masyarakat Islam. Akibatnya, distribusi dan produksi barang dan jasa harus dipastikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ada banyak pebisnis masyarakat yang dapat mengambil keuntungan darinya

4. Metode Alternatif Chapra tekanan kembali bahwa moralitas adalah dasar dari semua strategi sebelumnya.

A. Sistem Perbankan Dan Lembaga Keuangan Syariah

Chapra menyatakan bahwa kehadiran bank syariah sebagai pendukung sangat penting bagi sistem keuangan syariah. Gerakan perbankan syariah ditingkatkan, mengurangi kegagalan, dan diharapkan mencapai keadilan sosial ekonomi dengan mewujudkan bunga melalui sistem, tata kelola bisnis, dan tata kelola yang baik. Untuk sementara waktu, bank syariah harus mengadakan diskusi. Dengan membentuk Dewan Perbankan Islam sebagai tempat diskusi, IDB mencapai hal ini di kalangan ulama fiqh. Tata kelola perusahaan yang efektif dapat membantu operasional perbankan syariah menjadi lebih kuat, lebih ekspansif, dan lebih baik. Karena lembaga keuangan syariah harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham dan pemangku kepentingannya. Selain itu, para pemangku kepentingan lembaga keuangan syariah menemukan bahwa ada sejumlah strategi untuk melindungi kepentingan mereka. Strategi-strategi ini meliputi kebijakan politik, disiplin pasar, nilai-nilai sosial dan komunitas, sistem hukum yang bersih, pengawasan dan regulasi yang efektif, dan struktur kepemilikan yang baik. Beberapa komponen juga harus mendukung pengembangan perbankan syariah. Hal ini mencakup moralitas, motivasi kewirausahaan, dan pembangunan lingkungan melalui penguatan disiplin pasar di industri keuangan.

b. Ideologi Negara Sejahtera

Dalam Islam Sebagai solusi atas kegagalan sistem sosialis dan kapitalis, gagasan negara kesejahteraan ditawarkan. Pendekatan ini berusaha untuk menjembatani perbedaan antara keduanya dan menciptakan jalan tengah yang memperkuat kelemahan masing-masing negara. Negara kesejahteraan menganut teori Keynes. dari keterlibatan pemerintah dalam perekonomian, yang hilang dalam sistem kapitalis karena kontrol pasar yang tidak kasat mata. Gagasan ini juga mencakup peran kesejahteraan sosial melalui "peraturan yang tepat" dan pengeluaran untuk tujuan amal. Namun, pembelanjaan amal yang berlebihan disebabkan oleh kurangnya pembelanjaan swasta dan pemerintah di bidang lain.

5. Simpulan

Pemikiran ekonomi Islam yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Baqir Al-Sadr, Ibrahim Umar Vadillo, dan M. Umer Chapra menekankan prinsip-prinsip yang tetap

relevan dalam ekonomi modern dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Mereka menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya, serta menyeimbangkan antara hak individu dan kepentingan sosial guna mencegah ketimpangan ekonomi. Dalam sistem keuangan, mereka mengusulkan model yang sesuai dengan syariah, menolak praktik riba (bunga), spekulasi, serta aktivitas ekonomi yang tidak etis, sekaligus mendorong keberadaan lembaga keuangan berbasis profit sharing dan prinsip keadilan. Selain itu, pemikiran mereka menitikberatkan pada pemberdayaan ekonomi melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi, serta menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan solidaritas sebagai fondasi utama dalam transaksi ekonomi. Dengan menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan tantangan ekonomi saat ini, mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi modern, sekaligus memberikan kontribusi dalam membangun kerangka ekonomi yang selaras dengan ajaran agama serta dapat diterapkan dalam konteks ekonomi global masa kini.

Daftar Referensi

References

- Abdul, Asep, Martini, Haikal, & Ali. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah- Bank Indonesia.
- Al-Sadr, M. B. (2008). Buku Induk Ekonomi Islam: Iqtisaduna, terjemah Yudi. Jakarta: Zahra.
- An Ras Try Astuti, M. (2019). EKONOMI BERKEADILAN (Konsep Distribusi Ekonomi Islam Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr). (S. Andi Faisal, Ed.) ParePare: Nusantara Press.
- Andani, Siregar, & Batubara. (2023). Tokoh Pemikir Ekonomi Islam Pada Periode Ketiga dan Kontemporer. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, Vol. 1, No. 2, e-ISSN : 3025- 7859, ISSN : 3025-7972, 143-150.
- Aravik, H. (2017). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. Depok: Kencan.
- Fadila, Fitra, Annisa, Ramadina, & Jamaludin. (2023). Kontribusi Tokoh Pemikir Ekonomi Islam di Era Kontemporer. El-Fata Vol. 2, No. 1, ISSN: 2828-6960, EISSN: 2963-511X, 33-38.
- M. Umer Chapra. (1992). Islam and The Economic Challenge, (United Kingdom: The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought, 1992) hlm. 4
- M. Umer Chapra. (2000). Islam dan Tantangan Ekonomi, Edisi terjemahan dari Islam and The Economic Challenge, diterjemahkan oleh, Ikhwan Abidin Basri, M.A, M.Sc (Jakarta: Gema Insani Press atas kerjasama dengan Tazkia Institute, 2000) hlm.X. Pilihan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'ud, M. F. (2022). Pemikiran Hukum Ekonomi Islam Muslim kontemporer (Elaborasi Nalar Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer Umer Chapra dan Timur Kuran). Azmina : Jurnal Perbankan Syariah. Vol.1, No. 2, 2022 : 152-165 e-ISSN : 2828-0687, 155-161.
- Maulana, A. (2021). Mengenal Pemikiran Ekonomi Islam Abad 18-19 . JPEKBM E-ISSN 2581-0707 JULI, Vol. 5, No. 1, 2021, 108.
- Munif, A. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. AL-Syirkah (Jurnal Ekonomi Syariah) Vol. 2, No.1, 2021, 58.
- Muslim, H. (2023). Analisis Deskriptif Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer di Indonesia. Taraadin Vol. 3, No. 1, 56-72.

TASHDIQ

ISSN [3030-8917](#)

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 14 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461